

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda, hal ini terlihat dari keanekaragaman budaya seperti rumah adat, pakaian adat, alat musik tradisional, bahasa daerah, lagu daerah hingga sistem kekerabatan.

Setiap masyarakat Indonesia pasti menganut adat istiadat dalam keturunan yang dapat dilihat dari cara pemanggilan pada setiap anggota keluarga. Adat istiadat ini sudah dilakukan dari nenek moyang/leluhur hingga saat ini dari generasi ke generasi. merupakan salah satu suku yang masih melestarikan adat budayanya, adat budaya yang masih kental dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba ialah *Partuturan* (kekerabatan).

Partuturan secara sederhana adalah sistem kekerabatan yang ada dalam suku batak ini bukan hanya dilihat dari garis keturunan dari pihak ayah tapi juga dari pihak ibu. Garis keturunan ini masih sangat kuat sehingga tidak bisa dipisahkan, kekerabatan ini dibutuhkan dalam setiap acara. Seperti dalam acara kelahiran seorang anak, pernikahan, kematian dan acara lainnya.

Partuturan adalah sistem nilai budaya kekerabatan Batak Toba. Praktik *Partuturan* tersebut didasari oleh garis besar falsafah yaitu *Dalihan Na Tolu* karena ketika ingin berinteraksi atau menyapa seseorang terutama dalam acara adat, maka harus mengerti atau memperhatikan tutur untuk tatakrama pemanggilan.

Masyarakat Batak Toba tergolong unik karena memiliki beberapa panggilan terhadap kerabatnya. Untuk keturunan ibu dan bapak memiliki perbedaan penyebutan yaitu sebagai berikut:

- Dongan Sabutuha : Saudara-saudara sesama marga
- Hula-hula : Saudara-saudara yang semarga dengan marga Ibu
- Boru : Saudara-saudara yang istrinya semarga dengan kita
- Bere : Saudara saudara yang ibunya semarga dengan kita
- Ale-Ale : Sahabat
- Dongan Sahuta : Tetangga teman satu kampung atau satu komplek
- Orangtua : Dipanggil Amang (bapak) dan Inang (ibu)
- Mar*Tarombo* : Saling memberitahukan marga dan memberi penjelasan siapa dia, opung nya, *ale-alenya*, *dongan tubu* atau nenek moyangnya.

Partuturan Adat Batak Toba memiliki keunikan tersendiri karena akan berbeda panggilan terhadap setiap anggota keluarga maupun yang berbeda marga. Di tanah perantauan terutama di Kota Bandung banyak masyarakat Batak Toba yang memakai adat *Partuturan* untuk saling mengenal sehingga mereka mengetahui *Partuturan* (kekerabatan) apa yang terjalin antara mereka. Tidak jarang pada setiap marga yang memiliki hubungan *Partuturan* (kekerabatan) membuat sebuah acara untuk mempererat silaturahmi dalam Masyarakat Batak Toba terutama di Kota Bandung, acara tersebut biasanya disebut *Pesta Bona Taon* (Pesta Setahun Sekali) dimana mereka yang memiliki *Partuturan* yang sama akan berkumpul dalam acara tersebut dengan berbagai hiburan khas Batak Toba seperti

manortor dan bernyanyi tidak lupa dengan makanan khasnya, selain itu juga mereka mempunyai suatu perkumpulan marga yang memiliki *Partuturan* yang sama. Tapi ternyata *Partuturan* ini kadang membuat kebingungan bagi para generasi muda yang sudah lahir di tanah perantauan. Karena tidak dapat dipungkiri untuk menggunakan *Partuturan* ini harus dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang mengerti Adat Istiadat Batak Toba. karena pada nyatanya banyak anak generasi sekarang terutama yang telah lahir dan besar ditanah rantau tidak mengerti lagi seperti apa *Partuturan* Adat Batak Toba ini, mereka hanya memanggil kepada kerabatnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orangtuanya selebihnya mereka tidak mengerti bagaimana dan kenapa harus memanggil seperti kepada orang tersebut. Hal ini yang membuat banyak sekali generasi muda yang lebih memilih untuk tidak mengikuti perkumpulan masyarakat Batak Toba karena tidak mengerti bagaimana cara *Partuturan*.

Partuturan Adat Batak Toba ini sangat kental hingga membuat banyak orang tertarik untuk mempelajarinya. Seperti yang ada didaerah Kota Bandung, banyak suku adat yang ada di Kota Bandung ini tapi hanya orang Batak Toba yang memiliki ciri khas tersendiri hingga tanpa ditanyakan pun orang tersebut sudah mengetahui jelas bahwa itu adalah suku Adat Batak Toba. Adat kebiasaan yang berbeda ini tidak membuat halangan sulit untuk menjalin komunikasi, bahkan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mereka. Banyak suku adat lain yang mempertanyakan mengapa orang batak selalu banyak dijumpai, mengapa nada bicara yang seperti intonasi orang marah-marah, dan kenapa ada penyebutan *Tulang*

dalam adat istiadat padahal bahasa Indonesia *Tulang* adalah bagian rangka hewan atau manusia.

Rich & Ogawa (2016:167) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. Bahkan, kelas sosial pun akan menghasilkan budaya yang berbeda, dan karenanya menghasilkan komunikasi antarbudaya. Dalam melakukan komunikasi pasti selalu ada proses komunikasi yang terjadi untuk mendapatkan *feedback* yang baik sesuai dengan harapan, Menurut Aristoteles, proses komunikasi ini dimulai saat pembicara (*speaker*) mengungkapkan pesan (*speech*) dalam suatu kondisi (*occasion*) kepada khalayak (*audience*) yang dapat menimbulkan pengaruh (*effect*).

Proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi antarbudaya biasa terjadi karena adanya beberapa kepentingan atau adanya tujuan yang dilakukan secara bersamaan. Kepentingan proses komunikasi antarbudaya ini akan berlangsung dengan baik bila tidak adanya saling mencampuri atau menyinggung adat budaya mereka masing-masing. Komunikasi antarbudaya biasanya tidak berjalan dengan semudah yang dilihat terkadang masih ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Secara garis besar hambatan komunikasi dibagi menjadi 4, yaitu: Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Lingkungan.

Karakteristik yang berbeda dalam komunikasi antarbudaya ini adalah suatu ciri khas yang terlihat dan menjadi acuan bahwa mereka memiliki budaya yang tidak sama. Dengan demikian masyarakat tetap melakukan adat istiadatnya dengan

semestinya namun juga memperhatikan adat budaya tempat mereka tinggal agar tetap terjalin komunikasi yang baik dengan sesama juga berjalan lancarnya adat mereka. Terkadang ada juga hambatan yang terjadi disaat komunikasi berlangsung karena bagaimana pun komunikasi antarbudaya pasti akan ada ketersinggungan didalamnya, adat istiadat yang sama saja memiliki ke tersinggungan apalagi yang berbeda dengannya. Karakter Adat Batak Toba dengan tutur kata yang dikenal dengan suara yang keras sedangkan suku lain dengan suara intonasi yang terdengar biasa saja menimbulkan sedikit konflik diawal karena belum mengerti karakter satu sama lain tapi bila sudah berjalan dengan berulang kali maka mereka akan terbiasa dan mengerti karakter hingga tidak lagi menimbulkan konflik, demikian juga dengan adat *Partuturan* ini saat orang diluar Adat Batak Toba ingin mengerti dan memahami Adat *Partuturan* akan sangat sulit bagi mereka dan juga bagi masyarakat suku Batak Toba untuk mejelaskannya. Walaupun demikian banyak suku lain yang berada di Kota Bandungini tertarik dengan Adat Suku Batak Toba , Suku Adat Batak Toba yang sangat terkenal dengan keunikannya membuat sedikit demi sedikit mereka ingin mengetahui seperti apa Adat Batak Toba itu. Mereka kadang bertanya marga itu apa dan kenapa sesama marga tidak bisa saling menikah, hingga apa itu *Tulang* dan *Amangboru* karena tidak dipungkiri mereka juga bingung dengan istilah *Partuturan* tersebut.

Karena beberapa persamaan arti namun perbedaan panggilan tapi berbeda cara memperlakukan seseorang tersebut yang menjadi pertimbangan tersendiri. Bila di Kota Bandungterutama adat Suku Sunda menyebut Mang yang artinya Paman, itu berlaku untuk semua paman baik saudara dari ibu maupun dari ayah dan

diperlakukan dengan sama tanpa ada bedanya. Sedangkan untuk suku batak paman memiliki dua penyebutan yaitu *Tulang* dan *Amangboru*, perlakuan terhadap kedua penyebutan ini juga berbeda. Untuk *Tulang* (saudara laki-laki dari ibu) biasanya diperlakukan spesial karena dalam adat *Partuturan* beliau yang akan memberikan *Ulos* dipernikahan dan memberikan *Ulos* kematian untuk ibu kita bila meninggal kelak. Beliau juga memiliki hak asuh kepada anak saudara perempuannya (ibu) bila suatu saat ibu kita meninggal dunia. Berbeda dengan *Amangboru* (suami dari saudara perempuan ayah), *Amangboru* dalam adat *Partuturan* tidak terlalu memiliki peran karena mereka tidak memiliki hak asuh maupun peran memberikan *Ulos* dalam pernikahan keponakannya kelak. Namun mereka akan menjadi orang paling repot mengurus kedua acara tersebut, mereka bertanggung jawab untuk membuat acara tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharuskan.

Adat Batak Toba yang kental ditengah-tengah kebudayaan yang ada di Kota Bandungini membuat sangat menarik, mereka tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar dan masih tetap menjalankan kebudayaannya dengan baik. Walaupun beberapa dari anak mereka yang sudah besar di Kota Bandungkurang mengerti dalam adat *Partuturan* tapi mereka dengan telaten memberikan arahan dan tidak berhenti untuk terus menceritakan silsilah *Partuturan*.

Menurut peneliti *Partuturan* Adat Batak Toba ini sangatlah unik karena walaupun sudah tidak dilakukan di tanah asal tapi tetap masih kental dipakai di daerah perantauan. Peneliti bertanya-tanya bagaimana *Partuturan* ini tetap bisa dijaga sampai saat ini padahal dapat terhilangkan oleh zaman seperti beberapa kebudayaan dari masyarakat lain, seperti apa pola yang terjadi sehingga sampai saat

ini membuat kita mengetahui dan masih mengenal adat *Partuturan* Batak Toba dan bagaimana cara masyarakat Batak Toba tersebut masih bisa menjaga eksistensinya sampai saat ini. Hingga semua suku hampir bisa mengetahui bahwa itu adalah suku Adat Batak Toba tanpa bertanya kepada orang tersebut.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pola Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut:

“Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti menjabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** *Partuturan* Dalam Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Yang Terjadi Dalam Prosesi Komunikasi *Partuturan* Masyarakat Batak Toba Untuk Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara mendalam tentang bagaimana “Pola Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Supaya penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka lebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Komunikasi Masyarakat Batak Toba Dalam Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Masyarakat Batak Toba Untuk Mempertahankan Eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi lintas budaya dan menambah wawasan untuk peneliti maupun penelitian selanjutnya. Serta referensi tambahan yang dapat menjadi pertimbangan dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk peneliti sebagai pengetahuan dan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya, yaitu pola komunikasi dan budaya Batak Toba.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna khususnya untuk jurusan ilmu komunikasi, sebagai masukan atau harapan untuk bahan kajian ilmu dan referensi dalam bidang keilmuan yang tentunya berhubungan dengan ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi dan budaya *Partuturan* Adat Batak Toba yang dijaga dan dilestarikan oleh para mahasiswa kemudian hari.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada Masyarakat Batak Toba khususnya dalam mengetahui pola komunikasi apa yang membuat masyarakat dapat mempertahankan eksistensi *Partuturan* di Kota Bandung, karena sebagai aset pengetahuan dan garis pewaris budaya bagi generasi kini hingga generasi mendatang.